

**MENGEMBANGKAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN
MENJALA IKAN DI TK PERTIWI BONJOL
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

NURMI
NIM : 2009/ 51143

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Mengembangkan Sosial Anak Melalui Permainan
Menjala**

Ikan di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman

Nama : **N U R M I**

N I M : 51143 / 2009

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Izzati, M.Pd
NIP. 19570502 198603 2 003

Drs. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198802 2 002

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198802 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*

Mengembangkan Sosial Anak Melalui Permainan Menjala Ikan di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman

Nama : **N U R M I**
N I M : 51143 / 2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Juli 2011

Tim Penguji,

Nama :

Tanda

Tangan

1. Ketua	: Dra. Hj. Izzati, M.Pd	1
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Yulsyofriend,	2
3. Anggota	M.Pd	3
4. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	4
5. Anggota	: Nurhafizah, M.Pd	5
	: Rismareni Pransiska,	
	M.Pd	

ABSTRAK

Nurmi. 2011. Mengembangkan Sosial Anak Melalui Permainan Menjala Ikan di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru- Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti lihat pada TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman, kemampuan sosial anak masih rendah, anak tidak bisa bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan bekerjasama dan tolong menolong pada anak sangat kurang, hal ini disebabkan strategi guru dalam mengembangkan sosial anak masih rendah. Guru lebih mementingkan aspek intelektual anak berkembang tetapi aspek sosial diabaikan sehingga anak mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Salah satu upaya yang diperkirakan dapat membantu mengembangkan sosial anak dalam pembelajaran Anak Usia Dini adalah dengan melakukan permainan menjala ikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial anak, yaitu kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan aturan – aturan masyarakat dimana anak berada. Anak yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya akan mudah bergaul dengan siapa saja. Anak akan memiliki banyak teman dan mampu bekerjasama dengan baik sama orang lain. Dengan kata lain anak terampil berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki sosial yang baik akan mempunyai kecakapan hidup yang baik pula. Dengan demikian diharapkan anak kelak berkembang menjadi manusia yang utuh serta memiliki kepribadian dan akhlak mulia, cerdas, mampu bekerjasama dengan orang lain dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok B2 tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 25 orang terdiri dari 12 orang laki – laki dan 13 orang perempuan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah format observasi dan format wawancara yang dianalisis dengan teknik persentase.

Hasil penelitian diperoleh rata – rata persentase kemampuan sosial anak dalam proses pembelajaran sebelum tindakan masih rendah yaitu 27,2 %. Pada siklus pertama sebagian besar anak belum memiliki kemampuan sosial yang baik, kemampuan sosial anak pada siklus pertama ini baru 48,8 %, maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ini terjadi peningkatan kemampuan sosial anak yaitu

mencapai 96 %. Anak sudah bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, anak sudah mampu bermain dan belajar bersama teman – temannya, kemampuan bekerjasama sudah dapat diterapkan dalam diri anak. Kecendrungan peningkatan terbesar dicapai pada kemampuan serta keberanian anak dalam melakukan permainan menjala ikan, sehingga hasil rata – rata kemampuan sosial anak melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan menjala ikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil obeservasi kemampuan sosial anak dalam proses pembelajaran pada kondisi awal	50
Tabel 1.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada kondisi awal.....	53
Tabel 2.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala pada siklus I pertemuan I	58
Tabel 2.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan I	61
Tabel 3.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan II	68
Tabel 3.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan II	71
Tabel 4.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan III	78
Tabel 4.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan III	81
Tabel 5 Rekapitulasi hasil observasi kemampuan sosial anak melalaui permainan menjala ikan pada siklus I	86
Tabel 6 Rekapitulasi sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I	88
Tabel 7.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pad siklus II pertemuan I	92
Tabel 7.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II	95
Tabel 8.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II	99
Tabel 8.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II	102

Tabel 9.1	Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan III	106
Tabel 9.2	Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan III	109
Tabel 10	Rekapitulasi hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus II	112
Tabel 11	Rekapitulasi sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II	114
Tabel 12	Hasil Wawancara Anak pada Siklus I (Setelah tindakan) ...	116
Tabel 13	Hasil Wawancara Anak pada Siklus II (Setelah Tindakan) .	117

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Hasil obeservasi kemampuan sosial anak dalam proses pembelajaran pada kondisi awal	52
Grafik 1.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada kondisi awal	54
Grafik 2.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala pada siklus I pertemuan I	60
Grafik 2.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan I	62
Grafik 3.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan II	70
Grafik 3.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan II	72
Grafik 4.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan III	80
Grafik 4.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan III	82
Grafik 5 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pertemuan 1,2,3 pada siklus I	87
Grafik 6 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pertemuan 1,2,3 pada siklus I	89
Grafik 7.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pad siklus II pertemuan I	94
Grafik 7.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan I	96
Grafik 8.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II	101
Grafik 8.2 Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II	103
Grafik 9.1 Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan	

	menjala ikan pada siklus II pertemuan III	108
Grafik 9.2	Sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan III	110
Grafik 10	Hasil observasi kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan pertemuan 1,2,3 pada siklus II	113
Grafik 11	Sikap anak dalam permainan menjala ikan pertemuan 1,2,3 pada siklus II	115

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Satuan kegiatan harian 130
Lampiran 2	Lembar penilaian perkembangan kemampuan sosial anak dalam proses pembelajaran pada kondisi awal (sebelum tindakan) 137
Lampiran 3	Lembar penilaian perkembangan tentang permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan I 138
Lampiran 4	Lembar penilaian perkembangan tentang permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan II 139
Lampiran 5	Lembar penilaian perkembangan tentang permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan III 140
Lampiran 6	Lembar penilaian perkembangan tentang permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan I 141
Lampiran 7	Lembar penilaian perkembangan tentang permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II 142
Lampiran 8	Lembar penilaian perkembangan tentang permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan III 143
Lampiran 9	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan kondisi awal (sebelum tindakan) 144
Lampiran 10	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan I 145
Lampiran 11	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan II..... 146
Lampiran 12	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus I pertemuan III 147
Lampiran 13	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan I..... 148
Lampiran 14	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan II 149

Lampiran 15	Lembar pengamatan sikap anak dalam permainan menjala ikan pada siklus II pertemuan III	150
Lampiran 16	Hasil wawancara anak pada siklus I (setelah tindakan).....	151
Lampiran 17	Hasil wawancara anak pada siklus II (setelah tindakan).....	152
Lampiran 18	Gambar Kegiatan Guru dan Anak	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Anak-anak berkembang dimulai dari perubahan secara fisik, intelektual, sosial dan emosional yang terjadi dari lahir sampai dewasa. Manusia berubah sepanjang hidupnya tetapi pada masa kanak – kanak, manusia mengalami perubahan paling dramatis. Berawal dari seorang bayi yang tak berdaya dan bergantung pada orang dewasa, kemudian tumbuh berkembang menjadi anak muda yang cakap, percaya diri dan berpikir, berargumentasi dengan canggih, memiliki kepribadian unik dan selalu berusaha keras bersosialisasi dengan orang lain. Beragam kemampuan dan karakteristik terbentuk dimasa kanak-kanak mereka.

Pendidikan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, agar pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan optimal. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan : bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Pendidikan tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membantu anak didik mengembangkan

berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa fisik / motorik, kemandirian dan seni (Depdiknas,2005; 3).

Usia 4–6 tahun merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi – fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Yuliani, 2009:26)

Peran pendidik (orang tua, guru dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4 – 6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan (Depdiknas,2005:2).

Prinsip belajar di TK adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Diharapkan dengan bermain anak akan dapat mengembangkan

seluruh potensi yang dimilikinya, karena bermain merupakan kebutuhan bagi anak (Conny, 2008;21). Bermain juga dapat memberikan kesenangan dan kepuasan melalui aktivitas yang mereka lakukan. Sebagai tenaga yang profesional, seorang guru dituntut untuk dapat berinisiatif dan kreatif dalam menemukan serta menciptakan permainan – permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Permainan itu hendaknya dapat memicu perkembangan keterampilan, bahasa, sosial emosional, moral, fisik, motorik, konsep diri, serta interaksi dengan lingkungan.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan di Taman Kanak – kanak adalah kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, namun kemampuan yang lainnya juga tidak kalah pentingnya. Kemampuan sosial yaitu kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan aturan – aturan masyarakat dimana anak itu berada, (Soemiaty, 2003 : 31). Anak yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan akan mudah bergaul dengan siapa saja. Anak akan memiliki banyak teman dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain anak trampil berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki sosial yang baik akan mempunyai kecakapan hidup yang baik pula. Sehingga diharapkan anak kelak berkembang menjadi manusia yang utuh serta memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan trampil, mampu bekerjasama dengan orang lain dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Pengamatan yang peneliti temukan di lapangan kemampuan sosial anak belum berkembang dengan optimal banyak anak tidak bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak lebih suka bermain sendiri ketimbang bermain bersama dengan temannya, bahkan dalam mengerjakan tugas kelompok anak belum bisa mengerjakannya secara bersama-sama atau bergotong royong dengan temannya. Anak kelihatan lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang lain. Misalnya anak tidak mau menolong temannya yang lagi membutuhkan pertolongan. Apabila temannya terjatuh atau terluka anak tidak mau menolongnya, bahkan teman yang terjatuh tersebut diejek atau ditertawai. Selain itu guru tidak pernah menciptakan permainan – permainan yang menarik dalam rangka membantu mengembangkan sosial anak. Strategi dan metode guru dalam mengajar belum optimal dalam mengembangkan sosial anak. Dalam proses pembelajaran guru lebih mementingkan aspek intelektual anak yang berkembang, tetapi aspek lain seperti sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama diabaikan, padahal kemampuan ini perlu dikembangkan pada diri anak khususnya kemampuan sosial anak, untuk itulah peneliti tertarik melakukan suatu penelitian mengenai kemampuan sosial anak dengan judul “**Mengembangkan Sosial Anak Melalui Permainan Menjala Ikan di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman**”.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan orang – orang disekitarnya.
2. Kurangnya sikap empati pada diri anak dalam hal menolong anak lain yang membutuhkan bantuan.
3. Kurangnya kemampuan anak dalam bekerjasama menyelesaikan suatu pekerjaan.
4. Kurangnya permainan – permainan untuk mengembangkan sosial anak usia dini.
5. Strategi atau metode yang dipakai guru untuk mengembangkan sosial anak belum optimal.

C. Pembatasan Masalah.

Melihat luasnya ruang lingkup yang mempengaruhi hasil belajar anak dan keterbatasan tenaga, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu : Kurangnya kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, serta kurangnya permainan-permainan untuk mengembangkan sosial anak usia dini.

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu : “ Apakah permainan menjala ikan ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak – kanak Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman ? “.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Rancangan pemecahan masalah dapat dilakukan melalui :

1. Kegiatan permainan menjala ikan
2. Pengendalian tingkah laku secara positif
3. Melakukan kegiatan bekerjasama dalam kelompok kecil
4. Mengajak teman untuk bermain atau belajar
5. Membantu sesama teman tanpa membedakan teman
6. Memberikan kegiatan yang memerlukan tanggung jawab pada anak

F. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Tujuan Umum :

Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan di TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman.

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengembangkan aspek sosial pada diri anak

2. Untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab pada diri anak.
3. Agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran dari guru.
5. Untuk meningkatkan strategi dan metode mengajar guru dalam mengembangkan sosial anak.

G. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang terkait seperti :

1. Anak Didik.

Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dalam proses dan hasil belajar yang akan dicapai.

2. Guru TK.

Sebagai bahan masukan dalam membantu guru TK untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

3. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melahirkan ide – ide kreatif untuk mengembangkan potensi anak usia dini, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

4. TK Pertiwi Bonjol.

Dapat meningkatkan kualitas dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan menjala ikan, serta dapat menjadi contoh bagi TK yang lain dalam memberi pemahaman tentang perkembangan sosial anak.

5. Masyarakat.

Supaya masyarakat mengetahui perkembangan sekolah dengan ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat dan variatif.

H. Definisi Operasional

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada diseluruh dunia. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada.

Permainan menjala ikan termasuk permainan dengan peraturan (*Games with rules*), dimana anak diajak menerima peraturan dan bekerjasama dalam permainan. Permainan ini bertujuan untuk merajut perdamaian, menciptakan suasana kesenangan dan kegembiraan serta mengembangkan sikap sosial pada diri anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Hakekat Pengembangan Sosial Anak Usia Dini.

Anak dilahirkan dengan potensi mampu berkembang secara baik, tetapi mereka tidak mungkin sepenuhnya melakukan sendiri. Anak – anak dalam pengembangan sosialnya membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhannya. Tindakan – tindakan untuk mengembangkan sosial itu perlu ditangani secara serius melalui pematangan dan upaya pembelajaran yang tepat. Dengan demikian diharapkan anak menjadi generasi yang mampu mengisi kehidupannya secara cerdas dan sesuai harapan masyarakat.

a. Pengertian Perkembangan sosial.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa salah satu perkembangan yang dianggap amat penting pada anak adalah perkembangan sosial. Banyak orang tua menganggap bahwa perkembangan sosial ini harus dikembangkan semaksimal mungkin sejak masa kanak-kanak.

Menurut Depdiknas (2007 : 14) menyatakan :

“Perkembangan sosial adalah: suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan 3 proses : (a) belajar berperilaku dapat

diterima secara sosial, (b) memainkan peran sosial yang dapat diterima, (c) perkembangan sikap sosial “.

Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.

Slamet (2005 : 69) menjelaskan perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual kearah interaktif, konumal. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya oleh karena itu pada usia 2 - 3 tahun anak masih suka bermain sendiri (individual) selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

Berdasarkan pengertian diatas jelaslah bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar. Bukan sekedar hasil dari kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai

respon lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosialisasi yang optimal diperoleh dari respon yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal sementara itu kegiatan bermain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek sosial anak.

b. Tujuan Pengembangan Sosial

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua. Adapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh dengan segala daya dan upaya.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengembangkan sosial anak sejak usia dini. Pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Pengalaman kebahagiaan dapat membuat anak mempunyai sifat sosial, sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial dan anti sosial (Horlock, 1991 : 256).

Menurut Seefeldt dan Barbara (2008 :173) tujuan pengembangan sosial anak adalah :

1. Agar anak belajar menerima orang lain
2. Anak mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain
3. Dapat mengembangkan keterampilan yang perlu untuk menjadi anggota yang kooperatif, partisipatif pada masyarakat demokrasi

Sedangkan menurut Kurniasih (2010 : 23) menyatakan tujuan pengembangan sosial adalah untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama yaitu kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara pada saat berinteraksi, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain, mereka memiliki empati toleransi sehingga dapat merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain.

Uraian yang telah dikemukakan diatas jelaslah bahwa anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan dapat diterima oleh lingkungannya, mereka mudah bergaul dengan orang lain. Melakukan kerja sama dan membentuk persahabatan dengan orang lain. Untuk itu kecerdasan sosial ini perlu diajarkan dan dibina sejak usia dini, jika dibiarkan maka anak akan mengalami masalah dengan lingkungan, anak akan menarik diri dari orang lain. Hal ini jelas dapat menghambat perkembangan anak yang lainnya.

c. Karakteristik Sosial Anak.

Snowman dalam Soemiarti (2003:33–35) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda
- b. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti - ganti
- c. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar
- d. Pola bermain anak pra sekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatic. Anak laki-laki lebih banyak bermain fungsional soliter dan asosiatif dramatis
- e. Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang

- f. Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

Sementara itu Hurlock (1991:262) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

1. Kerja sama, sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama
2. Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka
3. Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain
4. Hasrat akan menerima sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial

5. Simpati. Anak biasanya mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih
6. Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam proses orang lain dan menghayati dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut
7. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial
8. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri
9. Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Menurut Depdiknas (2007:14) ciri-ciri umum perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut : (1) Mulai bermain dan berkomunikasi dengan anak-anak lain, (2) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (3) menunjukkan perhatian untuk mengetahui lebih jauh tentang perbedaan jenis kelamin. Sedangkan ciri

umum perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah : (1) dapat bergaul dengan semua teman, (2) merasa puas dengan prestasi yang dicapai, (3) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, (4) dapat mengendalikan emosi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan, bahwa anak usia prasekolah (3-6 tahun) sudah biasa menyesuaikan diri secara sosial, mereka sudah dapat bermain bersama dalam kelompok, dapat bergaul dengan semua teman dan membina persahabatan dengan anak lain. Hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara umur tiga sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Anak-anak sudah dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah dapat melakukan tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya.

d. Manfaat Pengembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan – aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak bukan hanya sekedar hasil kematangan tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Menjadi

pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, sifat sosial, tidak sosial atau anti sosial diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan oleh karenanya begitu penting bagi seorang anak untuk mempelajari perilaku sosial agar anak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Depdiknas (2007 : 15) manfaat pengembangan sosial anak adalah :

1. Anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima di lingkungannya.
2. Anak dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya misalnya berperan sebagai laki – laki atau perempuan.
3. Anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
4. Anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Sedangkan menurut Musfiroh (2008:54) manfaat pengembangan sosial pada diri anak adalah anak memiliki kecerdasan mengenal orang lain yaitu kemampuan individu untuk kerjasama, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan berempati atau memahami perasaan

dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaan dan menempatkan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

Yang paling ekstrim, orang-orang yang kurang mampu secara sosial mungkin mementingkan diri dan tidak sensitive. Mereka hampir tidak pernah mempertimbangkan perasaan orang lain dan karena itu berbicara dan bertindak dengan cara-cara yang menyinggung orang lain. Oleh sebab itu kemampuan sosial atau kecerdasan sosial itu perlu dikembangkan agar anak memiliki sifat empati, bersikap asertif, bisa bekerjasama dan mudah berteman.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : anak-anak yang memiliki kecerdasan sosial cenderung mudah memahami perasaan orang lain. Mereka saling menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Anak yang cerdas sosial ini pandai mengorganisasi teman-teman mereka dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain. Mereka memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya. Mereka memiliki kemahiran mendamaikan konflik dan menyelaraskan perasaan orang-orang yang terlibat konflik. Mereka mudah mengerti sudut pandang orang lain dan dengan relative akurat, mampu menebak suasana hati dan motivasi pribadi orang lain.

Dengan dimilikinya kecerdasan sosial ini anak akan mudah bersosialisasi serta senang terlibat dalam kegiatan atau kerja kelompok.

Anak mudah bergaul dan tidak pilih-pilih teman. Anak tidak alergi pada teman orang baru. Bahkan tak jarang anak menganggap sosok yang baru dikenalnya sebagai teman lama.

2. Hakikat Bermain Anak Usia Dini

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk bila anak – anak sedang beraktivitas. Mereka bermain ketika bernyanyi menggali tanah membangun balok – balok atau menirukan sesuatu yang dilihat. Bermain dapat berupa bergerak seperti : berlari, melempar bola memanjat atau kegiatan berpikir seperti menyusun *puzzle* atau mengingat kata – kata dalam sebuah lagu.

a. Pengertian Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela , tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. (Hurlock, 1978:320). Anak-anak belajar sambil bermain, ketika bermain mereka mengekspresikan diri dengan bebas tanpa merasakan adanya paksaan. Sebagian orang menyatakan bahwa bermain sama fungsinya dengan bekerja. Meskipun demikian, anak memiliki persepsi sendiri mengenai bermain. Sudono (1995:1) menyatakan “ Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak

dengan atau tanpa mempergunakan alat yang dapat memberikan informasi, memberikan kesenangan serta dapat mengembangkan imajinasi pada anak “.

Bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikkan Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah medium, dimana si anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya.

Penelitian Lisa dalam Musfiroh (2008:2) menunjukkan bahwa anak membedakan bermain dan bekerja. Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda. Sosiodrama dan permainan yang beraturan. Bermain bersifat manasuka, sedangkan bekerja tidak demikian. Bermain dilakukan karena ingin dan bekerja dilakukan karena harus. Bermain berkaitan dengan kata “dapat” dan bekerja berkaitan dengan kata “harus”. Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain. Anak juga memandang bermain

sebagai kegiatan yang tidak memiliki target. Mereka dapat saja meninggalkan kegiatan bermain kapanpun mereka mau.

Adapun batasan yang diberikan tentang pengertian bermain, bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen (2004:32). Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

b. Tujuan Bermain

Bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ahli sepakat, anak-anak harus bermain agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Tanpa bermain anak akan bermasalah dikemudian hari. Herbert Spencer dalam Musfiroh (2008:5) menyatakan bahwa anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Anak bermain karena mereka memerlukan penyegaran kembali atau mengembalikan energy yang habis digunakan untuk kegiatan rutin sehari-hari. Anak dapat mengembangkan rasa harga diri melalui bermain, karena dengan

bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, benda-benda dan keterampilan sosial.

Menurut Masitoh (2009:9) tujuan bermain bagi anak usia TK adalah “untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek pengembangan anak yaitu perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreatifitas, emosi atau sosial “. Sementara itu Moeslichatoen (2004:34) menyatakan tujuan bermain bagi anak adalah “ Untuk membantu perkembangan kemampuan akademik anak, seperti perkembangan kognitif dan sosial, bahasa, disiplin, moral, kreatifitas dan fisik anak “.

Musfiroh (2008:31) menyatakan bahwa melalui bermain anak belajar tentang banyak hal. Hal-hal yang dipelajari anak melalui bermain antara lain :

1. Anak belajar untuk menerima, mengekspresikan perasaan mereka secara positif
2. Anak belajar tentang diri mereka sendiri dan termotivasi untuk menguasai dan mengembangkan jati diri, kepercayaan diri, ketenangan diri dan harga diri
3. Anak belajar tentang tingkah laku social seperti berbagi, saling membantu, dan bekerja sama
4. Anak belajar menghargai dan memperdulikan orang lain. Anak juga belajar memilih jalan damai dan saling menjaga satu sama lain

5. Anak belajar menjadi penengah (pendamai), anak juga belajar bernegosiasi dan menyelesaikan konflik

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

c. Karakteristik Bermain

Pada hakikatnya semua anak suka bermain. Hanya anak-anak yang tidak enak badan yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik sendiri, maupun dengan teman sebaya.

Bermain bagi anak memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Musfiroh (2008:4) ciri-ciri bermain pada anak diantaranya, (1) menyenangkan dan menggembirakan, (2) dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan orang lain, (3) anak melakukan dengan spontan dan suka rela, (4) semua anak ikut serta secara bersama-sama sesuai dengan peran masing-masing, (5) anak berlaku pura-pura atau memerankan sesuatu, anak pura-pura marah, atau pura-pura menangis, (6) anak menerapkan aturan main sendiri, aturan main itu dipatuhi oleh

semua peserta bermain, (7) anak berlaku aktif, mereka melompat atau menggerakkan tubuh, tangan, dan tidak sekedar melihat, (8) anak bebas memilih mau bermain apa dan beralih ke kegiatan bermain lain, bermain fleksibel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Smith et al* dalam Tedjasaputra (2001:16) diungkapkan adanya beberapa ciri-ciri kegiatan bermain, yaitu sebagai berikut :

1. Dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik, tingkah laku bermain di motivasi dari dalam diri anak. Karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh
2. Pengaruh positif, tingkah laku itu menyenangkan atau mengembirakan untuk dilakukan
3. Bukan dikerjakan sambil lalu, tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura
4. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan
5. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi

Jika kita menggunakan kelima kriteria tersebut, maka kita dapat mengatakan bahwa bila seorang anak menggunakan mainan hewan-hewan dengan cara yang lentur tanpa tujuan yang jelas dalam pikirannya. Kegiatannya berpura-pura, menyenangkan bagi dirinya sendiri dan memerlukan kegiatan hanya untuk bergiat, maka dapat dikatakan ia sedang bermain.

Bermain bagi anak adalah mutlak diperlukan untuk mengembangkan dirinya. Meskipun bentuk permainan anak-anak di seluruh dunia dan waktu kewaktu berbeda-beda, namun esensinya tetap sama. Slamet (2005:122) menjelaskan esensi bermain :

1. Aktif. Pada saat bermain anak aktif melakukan berbagai kegiatan baik fisik maupun psikis
2. Menyenangkan. Kegiatan bermain bertujuan untuk bersenang-senang
3. Voluntir dan memotivasi internal. Bermain dilakukan secara suka rela dan atas dasar keinginan dan kemauan anak sendiri
4. Memiliki aturan. Setiap permainan ada aturannya misalnya main petak umpat, ada anak yang berperan sebagai pencari dan yang dicari. Anak yang ketahuan paling awal akan menjadi pencari berikutnya

5. Simbolik dan berarti. Pada saat bermain anak bisa berpura-pura menjadi orang lain dan menirukan karakternya.

d. Manfaat Bermain

Bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang, materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Anak-anak membutuhkan waktu tertentu agar dapat mengembangkan keterampilan dalam memainkan sesuatu alat permainan. Anak yang lebih matang akan mampu melakukan kegiatan bermain dalam waktu yang lebih panjang dibandingkan anak yang masih muda usia yang hanya mampu bermain dalam jangka waktu yang lebih pendek. Tersedianya ruang dan materi mainan merupakan prasarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif.

Bermain adalah dunia sekaligus sarana belajar anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang dapat dikategorikan sebagai bermain. Bermain membuat pengalaman belajar itu dirasakan dan dipersepsikan sehingga menjadi bermakna baginya.

Menurut Slamet (2005:124-126) bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak antara lain bidang perkembangan fisik motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, dan emosional, secara sepintas dijelaskan sebagai berikut :

1. Bermain mengembangkan kemampuan motorik

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya

2. Bermain mengembangkan kemampuan kognitif

Horn dalam Slamet (2005:125) menunjukkan bahwa bermain memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, imajinasi dan kreativitas.

3. Bermain mengembangkan kemampuan afektif

Setiap permainan memiliki aturan. Aturan akan diperkenalkan oleh teman bermain sedikit, tahap demi tahap sampai setiap anak memahami aturan mainnya. Oleh karena itu, bermain akan melatih anak dalam menyadari akan adanya aturan dan pentingnya mematuhi aturan.

4. Bermain mengembangkan kemampuan bahasa

Pada saat bermain anak didik menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya atau sekedar menyatakan pikirannya. Hal ini secara tidak langsung anak belajar bahasa

5. Bermain mengembangkan kemampuan sosial

Pada saat bermain anak berinteraksi dengan anak yang lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak bagaimana merespon memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku anak lain.

Uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak. Kegiatan bermain dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan fisik, motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, dan emosional anak. Untuk itu guru hendaknya memberikan kegiatan pembelajaran melalui bermain karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak.

3. Permainan

a. Pengertian Permainan

Menurut Ahmadi dan Shaleh (2005:105) permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan diperlakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut.

Menurut Bettelheim dalam Sugianto (1995:46) menyatakan permainan adalah kegiatan yang ditandai oleh aturan dan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama dan ditentukan dari luar untuk menggunakan kegiatan dalam tindakan yang bertujuan.

Sedangkan Zulkifli (2005:38) menyatakan “Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab”.

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak secara bersama-sama atas kehendak sendiri tanpa adanya paksaan.

b. Tujuan Permainan

Permainan cukup penting bagi perkembangan jiwa anak-anak oleh karena itu perlu kiranya bagi anak-anak untuk diberi kesempatan dan sarana di dalam kegiatan permainannya. Permainan yang diberikan tersebut hendaknya berupa permainan-permainan edukatif. Dimana permainan tersebut diposisikan sebagai sarana untuk pendampingan anak yang aktif, efektif, dan menyenangkan serta lebih mendayagunakan.

Menurut M. Subhi (2009:151) tujuan dari permainan-permainan edukatif tersebut adalah :

1. Melatih kemampuan berpikir logis
2. Menumbuhkembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah (problem solving)
3. Menambah informasi dan kemampuan anak
4. Melatih anak dalam mengambil keputusan yang benar
5. Melatih anak mempunyai sejumlah strategi dan alternative yang sesuai

c. Karakteristik Permainan

Dalam pelaksanaan permainan di TK sering guru mengalami kesulitan bila harus menilai permainan dengan karakteristik permainan yang baik. Adapun ciri-ciri permainan yang baik menurut Montolalu (2007:2) adalah sebagai berikut :

1. Berbagai perbedaan dapat diakomodasikan. Tantangan yang bersifat positif dapat disertakan guna memungkinkan setiap anak untuk turut berpartisipasi
2. Berbagai hal yang menyangkut kemungkinan timbulnya masalah emosi, sosial dan fisik sudah diperhitungkan
3. Evaluasi dilakukan baik secara formal maupun informal dengan pemahaman bahwa akan ada trial and error atau mencoba-coba dan membuat kesalahan
4. Kemungkinan adanya kesalahan diakui dan dapat di maafkan serta ada kesempatan untuk mencoba lagi
5. Semua komponen permainan menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial secara positif

Selanjutnya Zulkifli (2005:43) memberikan syarat-syarat permainan yang baik untuk anak yaitu : (1) mudah dibongkar pasang, (2) mengembangkan daya fantasi, (3) tidak berbahaya.

Uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik permainan yang baik untuk anak adalah permainan yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut berpartisipasi dalam permainan dan permainan tersebut dapat menumbuhkan kemampuan bersosialisasi pada diri anak.

d. Manfaat Permainan

Menurut Zulkifli (2005:41) manfaat permainan untuk anak-anak adalah: 1) Sarana untuk membawa anak ke alam bermasyarakat, 2) Mampu mengenal kekuatan sendiri, 3). Mendapat kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya, 4) Berlatih menempa perasaannya, 5) Memperoleh kegembiraan, kesenangan dan kepuasan, 6) Melatih diri untuk menaati peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat diatas jelaslah bahwa permainan membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak belajar mengenal dirinya dan orang lain, dalam permainan ada aturan yang harus ditaati oleh anak. Apabila anak dapat mentaati peraturan yang sudah ditetapkan dalam permainan maka anak akan diterima oleh kelompok sosialnya, dengan demikian akan tumbuh sikap sosialnya.

Selanjutnya Montolalu (2007;43) menambahkan manfaat permainan bagi anak adalah anak belajar bagaimana membangun relasi atau hubungan dengan orang lain dengan sukses dan berinteraksi dengan mereka. Apabila anak dapat membangun relasi dengan orang lain secara baik maka anak akan mudah bergaul dengan siapa saja. Anak akan memiliki banyak teman dan bisa menempatkan dirinya dimanapun mereka berada.

Uraian diatas dapat disimpulkan manfaat permainan adalah sarana untuk membawa anak ke dalam bermasyarakat dimana anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan orang lain dan menambah wawasan serta pengetahuan anak tentang sesuatu hal yang bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.

B. Permainan Menjala Ikan

Permainan adalah medium yang sangat tepat untuk perkembangan social dan moral anak karena anak harus mematuhi aturan-aturan tertentu, apabila ingin menikmati permainan bersama-sama. Jika peraturan dapat dilaksanakan dengan baik dalam suatu permainan, anak belajar mengubah perilakunya agar dapat bertahan dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Bambang dkk (2008:10) permainan menjala ikan termasuk pada jenis permainan kecil yang tidak menggunakan alat. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan gerak anak-anak, menciptakan suasana kesenangan dan kegembiraan serta kemampuan sosial anak.

Selanjutnya Sarifudin (1981:139) menjelaskan cara permainan menjala ikan yaitu : 2 atau 3 orang anak berpegangan hingga membentuk lingkaran yang merupakan sebagai jala. Buatlah 2 atau 3 jala, anak-anak yang lain menjadi ikannya. Anak yang bertugas sebagai jala, berusaha untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya. Anak yang menjadi ikan dan tertangkap diserahkan kepada gurunya.

Berdasarkan uraian diatas, permainan menjala ikan merupakan permainan yang dilakukan oleh anak tanpa menggunakan alat. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya.

C. Mengembangkan sosial anak melalui permainan menjala ikan

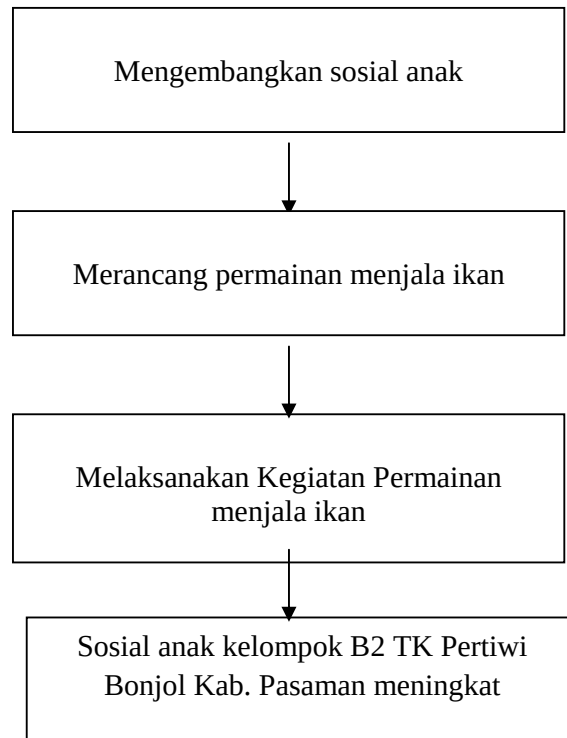
Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Anak TK sangat menyukai kegiatan bermain. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan dengan anak lain dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Melalui kegiatan permainan menjala ikan ini kemampuan sosial anak akan meningkat, dimana dalam permainan ini akan melakukannya tidak secara individu tetapi dalam kelompok kecil dan bersama-sama. Adapun praktek bermain ini dengan cara : 3 atau 5 orang berperan menjadi jala dan saling berpegangan tangan. Jala tidak boleh putus atau bercerai-cerai. Sedangkan anak yang lain berperan sebagai ikan. Anak yang menjadi jala berusaha menangkap ikan. Ikan yang tertangkap bergabung menjadi jala, sehingga semakin lama jala semakin besar dan ikan menjadi habis. Kegiatan ini dapat memupuk kemampuan anak dalam bekerja sama sehingga hubungan saling berinteraksi dan bersosialisasi pada diri anak akan berkembang dengan baik.

D. Kerangka Berpikir

Rendahnya kemampuan social anak disekolah disebabkan belum optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan disekolah. Pengajaran di sekolah dengan sistem pendidikan saat ini lebih menekankan pada pemikiran kritis yang hanya mengarah pada perkembangan kecerdasan intelektual saja, tetapi kurang memberikan perhatian pada kecerdasan emosional dan kecerdasan social yang sangat dibutuhkan anak dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Oleh sebab itu guru hendaknya merencanakan pembelajaran melalui kegiatan yang dapat membantu pengembangan social anak. Aktivitas yang dilakukan oleh anak hendaknya yang menarik dan bermanfaat bagi masa depan anak.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan ini untuk mengatasi permasalahan sosial anak yaitu kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, kemampuan dalam menyesuaikan diri, tolong menolong, melalui permainan menjala ikan.



Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan.

Hipotesis tindakan adalah terjadinya peningkatan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya serta mengembangkan keterampilan bekerjasama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal sebagai berikut :

1. Pada usia dini terutama usia TK merupakan masa yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni.
2. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan sosial dan memerlukan 3 proses : (a) belajar berperilaku dapat diterima secara sosial, (b) Memainkan peran sosial yang dapat diterima, (c) Perkembangan sikap sosial .
3. Manfaat pengembangan sosial pada diri anak adalah anak memiliki kecerdasan mengenal orang lain yaitu kemampuan individu untuk kerjasama, berhubungan dengan orang lain, kemampuan berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaan dan menempatkan diri dengan kebiasaan yang berlaku.
4. Agar tujuan pengembangan kemampuan sosial anak dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu bermain sambil belajar dan

belajar seraya bermain. Dengan bermain anak akan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya karena bermain merupakan kebutuhan bagi anak.

5. Permainan adalah medium yang sangat tepat untuk mengembangkan sosial dan moral anak karena harus mematuhi aturan-aturan tertentu apabila ingin menikmati permainan bersama-sama. Permainan menjala ikan merupakan permainan yang dapat membantu peningkatan keterampilan gerak anak-anak, menciptakan suasana kesenangan dan kegembiraan serta kemampuan sosial anak.
6. Mengembangkan sosial anak melalui permainan menjala ikan dapat membantu mengembangkan keterampilan bekerjasama yaitu kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain.
7. Permainan cukup penting bagi perkembangan jiwa anak-anak oleh karena itu perlu kiranya bagi anak-anak diberi kesempatan dan sarana didalam kegiatan permainannya. Melalui permainan menjala ikan ini terlihat bahwa permainan ini dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, dengan adanya peningkatan persentase jumlah anak yang tergolong kategori baik dan amat baik dari keadaan awal sebelum tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II
8. Melalui permainan menjala ikan dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan adanya

peningkatan persentase anak yang memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok dari siklus I ke siklus II

9. Melalui kegiatan permainan menjala ikan ini kemampuan anak dalam mengendalikan tingkah laku secara positif akan meningkat. Anak belajar bagaimana menerima orang lain, belajar membentuk persahabatan akrab dengan orang lain, serta mengembangkan keterampilan bekerja sama, partisipatif dan demokrasi.
10. Pelaksanaan permainan menjala ikan yang modifikasi dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam bekerjasama, kesabaran, gotong royong, tenggang rasa dan musyawarah
11. Melalui permainan menjala ikan ini maka anak sudah kelihatan senang bermain dengan teman tidak bermain sendiri, saling membantu sesama teman tanpa membedakan teman
12. Kemampuan sosial anak, terutama kemampuan menerima tanggung jawab dapat tertanam dalam diri anak dengan menggunakan permainan menjala ikan
13. Pelaksanaan permainan menjala ikan dapat membantu mengembangkan sosial anak TK Pertiwi Bonjol Kabupaten Pasaman

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang yaitu :

1. Guru TK diharapkan dapat menciptakan permainan-permainan yang menarik untuk membantu mengembangkan sosial anak
2. Kepada guru TK diharapkan dapat menggunakan permainan menjala ikan dalam pembelajaran sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan sosial anak
3. Dalam melakukan permainan guru harus memahami peserta didik dan memberikan kesempatan pada anak untuk mencobakan berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan sosial anak
4. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat menemukan metode-metode yang jauh lebih menarik dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di TK
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam membantu meningkatkan kemampuan sosial anak TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Sholeh Munawan. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Alwen Bentri, dkk 2005. *Usulan Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran: LPTK UNP*
- Bambang Sujiono, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Conny R. Semiawan 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Indeks.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- _____. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Taman Kanak – Kanak dan Sekolah Dasar.
- _____. 2009. *Pembinaan Kepribadian Anak TK Berbasis Pendidikan Multi Kultural*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Taman Kanak – Kanak dan Sekolah Dasar.
- Hurlock.E.B. 1991. *Perkembangan Anak. Jilid I. Edisi ke 6*. Jakarta : Erlangga
- Imas Kurniasih. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rajawaji Pers.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Montolalu.BEF.dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moh. Haryadi, 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya